

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan yang bermutu tidak hanya dipengaruhi oleh pelayanan dalam konteks medis saja, namun adanya pelayanan administrasi seperti pengolahan dokumen rekam medis juga memiliki dampak yang besar seperti dalam penelitian (Rendarti, 2019) didapatkan hasil bahwa rekam medis memiliki peranan penting dalam manajemen mutu pelayanan rumah sakit. Sedangkan, Rumah sakit merupakan bagian dari keseluruhan sistem pelayanan kesehatan yang berperan sebagai pelaksana pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna melalui upaya penyembuhan pasien (Kemenkes, 2009). Oleh sebab itu, dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan di sebuah rumah sakit maupun Fasyankes lain secara maksimal dilakukan melalui dukungan pengaturan manajemen informasi terkait data dokumentasi kesehatan setiap masyarakatnya yang disebut sebagai rekam medis. Indikator mutu rekam medis merupakan salah satu standar penilaian akreditasi rumah sakit, yaitu Manajemen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (MRMIK) yang tercantum dalam Permenkes Nomor 12 Tahun 2020 bahwa penyelenggaraan akreditasi dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan pengakuan terhadap mutu pelayanan rumah sakit.

Saat ini, sudah banyaknya rumah sakit yang menerapkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang merupakan perwujudan

dari pelaksanaan sistem informasi kesehatan secara terkomputerisasi, hal ini sejalan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomer 24 Tahun 2022 yang menyatakan bahwa setiap fasilitas pelayanan kesehatan sekarang wajib menyelenggarakan Rekam Medis Elektronik sesuai ketentuan yang mengikutinya selambat-lambatnya pada tanggal 31 Desember 2023. Sedangkan rekam medis elektronik adalah rekam medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan rekam medis (Kemenkes, 2022). Penggunaan rekam medis elektronik itu sendiri telah menjadi tren di sektor layanan kesehatan dikarenakan sistem ini memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan pasien dengan manfaat, yaitu berkas rekam medis menjadi lebih lengkap, efisiensi bisnis (SDM, waktu, tenaga, data, ruang dan biaya), komunikasi antar DPJP lebih efektif ataupun dengan pihak BPJS, dan aksesibilitas informasi yang lebih baik (Amin, Setyonugroho, & Hidayah, 2021). Namun secara umum, penerapan rekam medis elektronik sebagai sebuah sistem teknologi baru pastinya akan selalu membutuhkan berbagai persiapan dan penyesuaian utamanya sisi petugas rekam medis sebagai pengguna sistem teknologi baru tersebut. Pada saat sebuah sistem teknologi baru diciptakan, sistem tersebut akan selalu berkembang seiring berjalannya waktu dan mengalami berbagai penyesuaian atau *upgrade* sistem untuk dapat mencapai kinerja yang maksimal sehingga adanya kemungkinan terjadinya kendala atau hambatan diluar rencana.

Penelitian oleh (Rosyada, Lazuardi, & Kusri, 2016), menyatakan jika masih adanya kendala implementasi rekam medis elektronik, yaitu kesulitan

alokasi waktu pengisian rekam medis elektronik yang lengkap dan kendala pada proses penerapannya, dikarenakan petugas merasa khawatir terhadap sistem *error* yang dapat mengganggu pelayanan. Rasa khawatir ini akan mempengaruhi persepsi penggunaan, persepsi kebermanfaatan, dan keinginan menggunakan sistem RME sehingga penerapannya akan tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukannya kesiapan individu petugas rekam medis dalam menerapkan sistem rekam medis elektronik. Salah satunya melalui Penilaian kesiapan penerimaan teknologi (*Technology Readiness*) akan membantu identifikasi proses dan skala prioritas, juga membantu pembentukan fungsi operasional untuk mendukung optimalisasi implementasi RME (Ghazisaeidi, 2014).

Survei pendahuluan yang dilakukan tentang penggunaan Rekam Medis Elektronik melalui observasi langsung didapatkan, bahwa pelaksanaan sistem informasi kesehatan di RSUD Dr. Iskak Tulungagung kini telah memulai babak baru dengan diterapkannya sistem informasi manajemen rumah sakit berbentuk *web page*, sistem ini diterapkan sejak tanggal 26 Januari 2023 dan merupakan bentuk pelaksanaan Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 yang telah melibatkan seluruh elemen Rumah Sakit, yaitu Bagian Pelayanan Pasien, Manajemen Rumah Sakit, Bagian Perencanaan dan Penganggaran, Instalasi Rekam Medis serta Instalasi IT dalam penerapannya. Sistem tersebut, diterapkan secara bertahap dengan prioritas pada unit yang memiliki *impact* besar namun memiliki kendala yang kecil dengan dilakukannya pengenalaan dan pelatihan kepada beberapa perwakilan unit terkait tentang tata cara pengoperasian sistem manajemen informasi yang

tergolong baru oleh instalasi IT. Namun, hingga saat ini sistem rekam medis elektronik baru ini masih belum sepenuhnya stabil dan beberapa *item* menu masih belum dapat diakses secara maksimal sehingga memicu adanya rasa kekhawatiran petugas rekam medis sebagai penggunaannya akan adanya sistem *error* yang dapat menghambat jalannya pelayanan pasien.

Oleh sebab itu, adanya rasa kekhawatiran individu petugas rekam medis tersebut menunjukkan diperlukannya mengukur tentang tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik di RSUD Dr. Iskak Tulungagung. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan analisis untuk mengetahui tingkat kesiapan petugas rekam medis sebagai pelaksana kegiatan pelayanan rekam medis terhadap penerapan rekam medis elektronik menggunakan metode *Technology Readiness Index* (TRI). Pada TRI terdapat 4 komponen penting yang mempengaruhi tingkat kesiapan pengguna dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi, yaitu *Optimism, Innovativeness, Discomfort, Insecurity* (Parasuraman, 2000). Adapun, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penyusunan strategi pelatihan petugas rekam medis dalam meningkatkan penguasaan RME dan memberikan rekomendasi kepada pihak rumah sakit yang menggunakan sistem RME.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

Bagaimana tingkat kesiapan petugas rekam medis terhadap penerapan rekam medis elektronik dengan metode *Technology Readiness Index* di RSUD dr Iskak Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis tingkat kesiapan petugas rekam medis terhadap penerapan rekam medis elektronik dengan metode *Technology Readiness Index* di RSUD dr Iskak Tulungagung

1.3.2 Tujuan Khusus

- Menganalisis tingkat *optimism* petugas rekam medis terhadap penerapan rekam medis elektronik di RSUD dr Iskak Tulungagung.
- Menganalisis tingkat *innovativeness* petugas rekam medis terhadap penerapan rekam medis elektronik di RSUD dr Iskak Tulungagung.
- Menganalisis tingkat *discomfort* petugas rekam medis terhadap penerapan rekam medis elektronik di RSUD dr Iskak Tulungagung.
- Menganalisis tingkat *insecurity* petugas rekam medis terhadap penerapan rekam medis elektronik di RSUD dr Iskak Tulungagung.
- Menganalisis Nilai *Technology Readiness Index* petugas rekam medis terhadap penerapan rekam medis elektronik di RSUD dr Iskak Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis (Keilmuan)

- Menambah wawasan tentang tingkat kesiapan petugas rekam medis terhadap pelaksanaan rekam medis elektronik menggunakan metode *Technology Readiness Index*.

- Menjadi rekomendasi pengembangan model teknologi adaptif bidang RMIK dengan memperhatikan tingkat kesiapan petugas rekam medis sebagai pengguna rekam medis elektronik.

1.4.2 Aspek Praktis (Guna Laksana)

- Menjadi rancangan strategi bagi manajemen rumah sakit untuk melibatkan dan melatih petugas dalam penggunaan rekam medis elektronik.
- Menjadi rekomendasi pemahaman tentang kesiapan petugas rekam medis dalam menerapkan rekam medis elektronik di RSUD dr. Iskak Tulungagung.
- Meminimalkan resiko kesalahan pemberian layanan kesehatan dengan adanya kemudahan akses data *real-time* sehingga dapat memperbaiki kualitas pelayanan dan mutu rumah sakit.
- Melalui rekam medis elektronik, penelitian dan analisis data yang lebih komprehensif dapat dilakukan untuk mengidentifikasi tren, mengukur kinerja Fasyankes, serta mendukung pengembangan penelitian medis dan pengambilan keputusan berbasis bukti.